

ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBER DALAM KEPEMIMPINAN DUKUN ADAT DI MASYARAKAT SUKU TENGGER

**(Studi Kasus tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan
Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)**

Faqih Muhdyanto¹, Sigit Pranawa², Okta Hadi Nurcahyono³

Program Studi Pendidikan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji analisis teori Max Weber dalam, kepemimpinan dukun adat di masyarakat Suku Tengger , khususnya di Desa Ngadiwono. Bagaimana seorang Dukun Adat Suku Tengger Desa Ngadiwono memiliki otoritas yang membuatnya dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat Suku Tengger. Otoritas apa saja yang dimiliki oleh seorang Dukun Adat dan bagaimana itu semua dianalisis dengan teori Otoritas Max Weber.

Peneliti menggunakan jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informan adalah dukun adat, kepala desa dan masyarakat setempat. Teknik pengambilan informan menggunakan *Purposive Sampling* dan *Random Sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji validitas data yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: dengan menggunakan analisis teori Otoritas Max Weber, Dukun Adat Dukun Tengger Desa Ngadiwono memiliki Otoritas Tradisional dan Otoritas Kharismatik, namun dukun adat tidak termasuk ke dalam otoritas Legal-Rasional. Temuan dalam penelitian ini adalah Dukun Adat Suku Tengger Desa Ngadiwono tidak memiliki Otoritas Legal-Rasional, dukun adat memiliki otoritas yang tidak dijelaskan Max Weber, atau berlawanan dengan Otoritas Legal-Rasional.

¹ Penulis Skripsi

² Dosen Pembimbing Skripsi (I)

³ Dosen Pembimbing Skripsi (II)

Kata kunci : Kepemimpinan, Dukun Adat, Suku Tengger

ABSTRACT

This study intends to examine the analysis of Max Weber's theory in the leadership of traditional shamans in the Tengger Tribe community, especially in Ngadiwono Village. How does a Traditional Shaman of the Tengger Tribe in Ngadiwono Village have authority that makes him obeyed and obeyed by the Tengger Tribe community. What authority is possessed by a Shaman Aadat and how it is all analyzed by the authority theory of Max Weber.

The researcher used a qualitative type using a case study approach. The informants were traditional shamans, village heads and local communities. The informant retrieval technique uses purposive sampling and random sampling, while the data collection techniques used are in-depth interviews, observation and documentation. This study uses data validity test, namely technical triangulation and source triangulation. The data analysis technique used is data reduction, data display and conclusion drawing.

The results of the research obtained are: by using Max Weber's theory of Muscle Analysis, the Traditional Shaman Tengger Shaman Ngadiwono Village has Traditional Authority and Charismatic Authority, but the traditional healer is not included in the Legal-Rational authority. The findings in this study are that the Traditional Shaman of the Tengger Tribe in the Village of Ngadiwono does not have a Legal-Rational Authority, the traditional healer has authority that Max Weber does not explain, or is contrary to the Rational Legal Authority.

Keywords: Authority, Traditional Shaman, Tengger Tribe

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dengan keberagaman kebudayaan, suku dan adat istiadat yang tersebar mulai dari Aceh sampai Merauke. Masing-masing suku adat memiliki kebudayaan beda dari suku lain. Salah satunya adalah Suku Tengger. Suku tengger dikenal dengan suku yang sangat menjunjung tinggi kerukunan, meskipun dengan adanya perbedaan agama dan kepercayaan tetapi masyarakat Suku Tengger tetap hidup harmonis.

Bagi masyarakat Suku Tengger, melanggar adat adalah suatu pantangan. Bagi mereka akan ada karma atau “kualat” apabila ada masyarakat yang berani melanggar adat. Untuk melaksanakan dan menjaga adat yang dipercaya sudah ada sejak zaman dahulu, Suku Tengger dipimpin oleh seorang dukun adat. Dukun di sini bukan dukun ahli dalam bidang supranatural layaknya dukun-dukun yang dikenal dan memiliki *Image* negatif karena dianggap memiliki ilmu “hitam”, tetapi dukun di Suku Tengger hanyalah dukun adat yang bertugas memimpin upacara-upacara adat dan

sebagai pemimpin adat yang berkuasa untuk mengambil keputusan berdasarkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Namun demikian tidak sembarang orang dapat menjadi dukun, harus melalui serangkaian proses dan syarat-syarat yang harus dimiliki. Bahkan hal itu saja tidak cukup untuk menjadi dukun, karena lulus atau tidaknya seseorang menjadi dukun ditentukan oleh Sang Pencipta (Galih dkk, 2018;168)

Desa Ngadiwono adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tosari, Pasuruan, Jawa Timur. Desa Ngadiwono adalah desa adat Tengger yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Secara adat, Desa Ngadiwono dipimpin oleh dua orang dukun adat. Pada umumnya desa-desa yang ada pada wilayah Tengger dipimpin oleh satu atau dua orang dukun adat.

Hal menarik yang ada di masyarakat Tengger adalah selain dipimpin oleh dukun adat juga dipimpin oleh kepala desa, tentu hal ini tidak banyak ditemui pada daerah-daerah lain. Secara adat, dukun adat

memiliki posisi yang di atas dari kepala desa, namun secara pemerintahan, dukun adat memiliki posisi di bawah kepala desa. Yang unik disini adalah jika kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat melalui pemilukada, maka dukun adat di Suku Tengger dipilih oleh kekuatan di luar kemampuan manusia, yaitu yang diyakini adalah leluhur yang tidak kasat mata yang berada di Gunung Bromo.

Kepemimpinan dukun adat di Suku Tengger juga memiliki stratifikasi layaknya pemerintahan formal, atau suatu struktur yang dipimpin oleh Dukun Adat (dalam masyarakat Tengger disebut Dukun Pandhita), kemudian dibantu oleh *Legen* dan *Sepuh* yang posisinya berada di bawah Dukun Pandhita. Tugas dari masing-masing peran sosial tersebut sudah diatur dalam suatu sistem adat yang mapan dan berlangsung secara turun temurun.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan

yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (Creswell, J. 1998:24), sehingga dapat diperoleh data yang mendetail karena dilakukan dengan cara observasi maupun wawancara secara mendalam. Dengan observasi, peneliti dapat melihat atau mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dan dukun adat terkait dengan tema penelitian serta suatu makna tersembunyi yang tidak diungkapkan dalam penelitian kuantitatif, sedangkan dengan wawancara mendalam, peneliti dapat secara langsung menggali data sedetail mungkin untuk memenuhi data dengan beberapa kali proses wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, karena studi kasus menelaah suatu hal yang unik di daerah tertentu. Suku Tengger adalah salah satu suku yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Suku Tengger menempatkan pusat spiritual mereka di Gunung Bromo. Sumber data dalam penelitian ini adalah Dukun Adat Desa Ngadiwono,

Kepala Desa Ngadiwono dan masyarakat setempat dengan teknik pengambilan informan *Purposive Sampling* dan *Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis dari Bogdan (Sugiyono, 2016). Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data kemudian dilakukan verifikasi data dan validasi data. Validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dengan triangulasi teknik, peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu mengikuti proses upacara adat, dan juga non partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mewawancarai secara mendalam beberapa sumber yang berbeda yakni, beberapa masyarakat mengenai pendapatnya tentang dukun adat, dan juga data tentang

kebudayaan yang sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Jawa Timur ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh seorang sosiolog asal Jerman yakni Maximilian Weber atau lebih dikenal dengan Max Weber. Teori Otoritas ini meliputi menjadi tiga poin yakni Otoritas Tradisional, Otoritas Kharismatik dan Otoritas Legal-Rasional. Hasil penelitian ini ditulis secara diskriptif yaitu bagaimana munculnya dukun adat dalam sistem masyarakat Desa Ngadiwono dengan otoritas yang dimilikinya sebagai pemimpin adat.

1. Otoritas Tradisional

a. Dukun Adat Tengger Desa Ngadiwono merupakan satu garis keturunan

Dukun adat di masyarakat Tengger merupakan pemimpin adat yang diyakini oleh masyarakat adalah titisan dari dukun adat terdahulu. Sudah menjadi rahasia umum bahwa calon dukun yang mengikuti ujian dukun yang memiliki garis keturunan

dukun adat, maka dapat dipastikan berhasil dalam ujian dukun. Di Desa Ngadiwono selama ini yang menjadi dukun adat adalah selalu garis keturunan dengan dukun terdahulu, keturunan ini masih satu lingkup keluarga yang ada di Desa Ngadiwono.

Masyarakat percaya bahwa adat istiadat yang mereka jalani selama ini adalah murni ajaran dari zaman dahulu yang dibawa masyarakat melalui kepemimpinan dukun adat. Adat ini sudah menjadi sistem yang tidak bisa dipisahkan atau digantikan antara elemen satu dengan yang lainnya. Sistem adat tidak boleh dirubah sedikit pun, hal ini sudah melekat dan menjadi kesadaran di setiap anggota masyarakat. Selain itu juga diperkuat dengan perintah-perintah atau seruan dukun adat yang didasarkan pada Otoritas Tradisional yang dimilikinya. Dukun adat mewariskan ajaran-ajaran atau aturan-aturan adat ini melalui keturunan laki-lakinya, apabila tidak memiliki anak laki-laki maka akan diturunkan ke cucu laki-lakinya. Dan apabila tidak memiliki keturunan laki-laki maka akan dipilih oleh

dukun atau masyarakat yang dianggap mampu untuk menjadi dukun adat.

Weber berpendapat bahwa, Otoritas Tradisional merupakan suatu otoritas yang dimiliki seorang pemimpin karena adanya hubungan keluarga dengan pemimpin terdahulu dari para pengikutnya, sehingga para pengikut yang telah mempunyai kepatuhan terhadap pemimpinnya terdahulu secara otomatis akan mengikuti dan patuh terhadap otoritas yang dibuat oleh pemimpin mereka yang baru (Weber, 1921/1968: 223). Masyarakat mematuhi dukun adat berlangsung secara kontinyu, dengan kepatuhan masyarakat terdahulu terhadap dukun adat terdahulu, maka hal yang sama dilakukan masyarakat Desa Ngadiwono saat ini. Kepatuhan terhadap dukun adat telah menjadi suatu keharusan bagi setiap masyarakat, karena petuah-petuah dukun adat sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Petuah-petuah ini kemudian menjadi kebudayaan dan adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Ngadiwono.

b. Dukun Adat sebagai pewaris tradisi, aturan-aturan suci dan kekuasaan

Kehidupan masyarakat Suku Tengger tidak lepas dari tradisi-tradisi yang mereka jaga dan laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini adalah warisan dari nenek moyang yang terus mereka jaga hingga saat ini. Melalui keturunan ataupun tidak, tradisi tersebut dibawa oleh Dukun Adat yang telah diberikan pelatihan ataupun proses belajar dari dukun adat terdahulu. Selain dari otoritas yang dimiliki dukun adat, tradisi juga ditularkan masyarakat pada anak cucunya melalui proses sosialisasi.

Tradisi dan adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang di masyarakat Tengger di Desa Ngadiwono sampai sekarang masih tetap dijaga keasliannya. Masyarakat masih menjalankan tradisi adat sesuai dengan zaman dahulu, misalnya tentang sesaji untuk persembahan, mulai dari bahan hingga penyusunan sesaji masih sama seperti sesaji di zaman nenek moyang mereka. Hal ini atas perintah dukun adat, dengan alasan apabila bahan bahan untuk sesaji diganti dengan bahan lain maka

dikhawatirkan adat Tengger ini akan mengalami perubahan hingga kepunahan

Memang dalam penyusunan sesaji tidak boleh berbeda seperti yang sudah ditetapkan oleh dukun adat. Namun dalam proses penyusunannya sudah ada staf dukun atau pembantu dukun yang tugasnya menata sesaji dan membuat sesaji, yakni *Pak Legen* dan *Pak Legen*. Meskipun staf yang dimiliki oleh dukun adat ini sudah melalui pelatihan namun apabila ada kekeliruan atau tidak sesuai aturan, dukun akan tetap memberikan pengarahan agar yang mereka jalankan tetap sesuai dengan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Misalnya sesajen *Gedhang Ayu*, dalam menata sesajen *Gedhang Ayu* diharuskan secara urut mulai dari atas sampai bawah serta bahan-bahan yang digunakan harus sesuai dengan sesaji zaman dahulu. Apabila ada suatu bahan yang tidak tersedia maka tidak bisa dilaksanakan.

Dukun adat memiliki otoritas penuh terhadap kehidupan adat di masyarakat Desa Ngadiwono, juga pada umumnya di masyarakat Suku

Tengger. Bahkan sebelum birokrasi masuk ke dalam masyarakat, kehidupan adat Suku Tengger sudah melekat dalam setiap diri masyarakat. Hal ini sudah menjadi panggilan jiwa bagi setiap masyarakat.

Menurut Weber, Otoritas Tradisional merupakan otoritas yang memiliki keabsahan berdasarkan kesucian/kekudusan suatu tradisi tertentu yang ada di tengah masyarakat, sehingga ketika seseorang taat dan patuh pada suatu struktur otoritas disebabkan karena kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang bersifat kontinyu (Hansen, 2001: 2). Bersifat kontinyu dapat diartikan bahwa kontinyuitas kepercayaan terhadap kesucian adat istiadat atau tradisi tersebut dibawa oleh dukun adat yang diwariskan kepada dukun adat yang baru. Dengan demikian kepercayaan masyarakat Desa Ngadiwono didasarkan pada kesucian tradisi masa lampau yang diwariskan oleh dukun adat terdahulu kepada dukun adat yang baru dan bersifat kontinyu.

c. Hubungan dukun adat dan staf dukun adat bersifat kesetiaan pribadi

Dalam masyarakat Suku Tengger posisi tertinggi dalam sistem sosial adat Tengger ditempati oleh dukun adat. Masyarakat bertindak sebagai bawahan yang tunduk terhadap pemimpin adat, begitu juga dengan staf dukun adat yakni *Pak Sepuh* dan *Pak Legen*. Kepatuhan terhadap dukun adat sudah melekat di setiap diri masyarakat Desa Ngadiwono. Kepatuhan ini adalah warisan dari orang tua yang secara turun temurun disosialisasikan kepada generasi penerusnya.

Weber (1921/1968:227) mengatakan bahwa “kesetiaan pribadi, bukan tugas impersonal resmi, yang menentukan hubungan-hubungan staf administratif dengan sang tuan. Staf dukun adat yakni *Pak Sepuh* dan *Pak Legen* dipilih langsung oleh dukun adat melalui serangkaian prosesi dan juga harus memiliki kualifikasi. Kualifikasi meliputi pengetahuan tentang Adat Tengger, paham tentang sesaji dan bisa membuat sesaji

Untuk menjadi *Pak Sepuh* adalah individu yang sudah bersih yaitu sudah melaksanakan upacara *Entas-entas*, sementara untuk

menjadi *Pak Legen* semua orang bisa asalkan mau untuk belajar dan memahami Adat Tengger. Hal itu murni atas dasar kemauan sendiri, tidak ada peraturan resmi seperti yang ada dalam sistem pemerintahan. Staf administratif yang ada di sistem adat bersifat kesetiaan pribadi dan sebagai bentuk perpanjangan dari sistem kekeluargaan.

2. Otoritas Kharismatik

a. Proses menjadi Dukun Adat Tengger

Masyarakat Suku Tengger percaya bahwa dukun adat adalah orang yang istimewa yang dipilih langsung oleh leluhur mereka. Tidak sembarang orang bisa menjadi dukun adat. Sebenarnya semua orang dikatakan bisa menjadi dukun adat, asalkan mampu untuk membacakan manta-mantra dan juga menguasai ritual adat, namun mereka harus melewati suatu ujian untuk sah menjadi dukun, ujian tersebut bernama *Mulunen* yang dilaksanakan pada saat upacara kasada di Pura Poten Luhur Bromo. *Mulunen* adalah suatu upacara adat dimana dukun-dukun sekawasan Tengger akan diuji

untuk mengucapkan mantra-mantra. Di sinilah prosesi terpenting untuk menjadi dukun adat, banyak di antaranya yang gagal dalam upacara *Mulunen* ini. Berhasil atau tidaknya calon dukun untuk membacakan mantra diyakini karena ada campur tangan dari leluhur.

Weber (Ritzer, 2012: 227). mengatakan bahwa :

“Seseorang dikatakan memiliki tipe kepemimpinan kharismatik apabila orang tersebut dipisahkan dari orang biasa, dan diperlakukan seolah ia memiliki kekuatan atau kualitas supranatural, supramanusia (memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia lain) atau sekuat-kuatnya kekuatan tidak lazim yang tidak dapat dimiliki oleh orang biasa”

Saat ujian *Mulunen* memang tidak ada yang dapat memastikan keberhasilan dalam mengucapkan mantra-mantra, hanya orang-orang tertentu yang memiliki kualitas dan memiliki titisan dukun yang dapat melaluinya. Hal ini memang sulit untuk dipikirkan secara empiris, karena seleksi dukun adat ini memang

di luar akal manusia, semua yang terjadi adalah rahasia leluhur mereka. Namun sejarah menyebutkan yang dapat terpilih menjadi dukun adat kebanyakan adalah mereka yang memiliki titisan dukun atau garis keturunan dukun. Orang-orang inilah yang biasanya dipilih ataupun didukung oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin mereka, karena masyarakat yakin hanya orang-orang titisan dukun yang memiliki kekuatan lebih yang tidak dimiliki orang lain.

Keberhasilan menjadi dukun adat biasanya adalah keturunan laki-laki dari dukun terdahulu. Hal ini sudah menjadi rahasia umum apabila seorang dukun adat memiliki anak laki-laki maka sudah dipastikan anak tersebut akan menjadi penerusnya.

Setelah lulus dalam upacara *Mulunen*, masih ada beberapa syarat dan upacara yang harus dilalui oleh seorang dukun adat, di antaranya adalah *Nemoken Ping Pitu*, yaitu dukun adat harus menemukan pengantin atau memimpin upacara *Walagara* sejumlah tujuh kali. *Walagara* adalah upacara resepsi pernikahan adat Suku Tengger. Selain memimpin upacara *Walagara*

tersebut, dukun adat sendiri juga harus melakukan *Walagara* atau menikah dengan *Mbau Rekso*, yaitu penunggu desa yang tidak kasat mata. Apabila syarat-syarat tersebut sudah dipenuhi maka dukun adat baru boleh melaksanakan upacara mulai dari yang terkecil yaitu *Otonan*. *Otonan* adalah upacara untuk menyambut kelahiran manusia. Hingga nantinya baru boleh melaksanakan upacara yang besar seperti *Unan-unan* dan juga *Kasada*. Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi maka sudah menjadi dukun adat yang sah menurut adat.

b. Mutu luar biasa dukun adat

Di masyarakat Tengger memang bukan sembarang orang dapat menjabat atau menjadi seorang dukun adat, meskipun banyak yang mencalonkan namun belum tentu dapat menjadi seorang dukun adat.

Dalam teorinya Weber menyebutkan bahwa orang yang dipisahkan dari orang biasa, karena seolah memiliki kekuatan supranatural atau supramanusia yaitu kekuatan tidak lazim yang tidak dimiliki orang biasa. Dukun adat memiliki kemampuan-kemampuan

atau mutu luar biasa yang tidak dimiliki oleh masyarakat, Kemampuan ini harus mencakup secara skala dan secara niskala, yaitu secara yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Yang kelihatan yaitu melaksanakan upacara-upacara adat dan bisa menghitung hari baik dan hari buruk menurut adat istiadat. Selain itu dukun adat di Desa Ngadiwono adalah salah satu dukun adat yang menyusun kalender Tengger. Kalender ini dipakai di seluruh wilayah Tengger, bahkan kalender yang dibuat sudah mencapai 5 sampai 10 tahun ke depan. Kalender ini hanya mampu dibuat oleh dukun adat karena berbekal rumus-rumus dari mantra-mantra yang sakral yang hanya diketahui oleh seorang dukun adat.

Kemudian secara niskala, dukun harus mampu mengetahui gejala-gejala kehidupan masyarakat secara kasat mata, misalnya ketika di desa sedang mengalami musibah paceklik, maka dukun harus bisa meminta petunjuk kepada yang kasat mata atau dalam bahasa setempat disebut *Mbau Rekso* tentang gejala yang terjadi di masyarakat. Dengan kemampuan-

kemampuan tersebut maka dukun menjadi patokan kemana masyarakat harus melangkah atau dengan kata lain masyarakat akan patuh terhadap dukun karena dukun dianggap memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh masyarakat.

Mutu luar biasa yang berkaitan dengan wibawa dan juga kharisma menurut Weber hanya berlaku dalam satu generasi saja. Dikarenakan kematian akan menghentikan otoritas kharismatik yang melekat pada pemimpin. Weber dalam teorinya memberikan solusi dengan hilangnya sosok pemimpin kharismatik ini. Weber menyebutkan dalam subjek diskusinya tentang “rutinisasi kharisma”. Upaya untuk mewariskan kharisma seorang pemimpin kepada pengganti, atau untuk menanamkannya dalam suatu posisi atau kantor dengan beberapa ketentuan untuk *rekrutmen* regular di masa datang, menyiratkan bahwa ia memiliki acuan yang lebih komprehensif ketimbang pada magnetisme personalitas individual (Max Weber, Dennis Wrong *ed.* 2003: 66). Dukun adat pada saatnya akan mewariskan kemampuan-

kemampuannya kepada keturunan laki-lakinya. Apabila tidak memiliki keturunan laki-laki maka pewarisan akan dilakukan secara pengkaderan, masyarakat yang dipilih dukun adat akan dijadikan kadernya untuk menggantikannya di masa mendatang. Dalam pewarisan ini terjadi proses belajar. Sebenarnya pewarisan atau proses belajar ini bisa terjadi pada siapa saja, namun sekali lagi berhasil atau tidaknya untuk lulus dalam ujian *Mulunen* ditentukan oleh kekuatan yang ada di luar logika manusia.

c. Kepatuhan Masyarakat terhadap Dukun Adat

Otoritas Kharismatik didasarkan kepatuhan pada *person* sebagaimana sebagaimana dalam otoritas legal-rasional pada sistem hukum impersonal yang memberdayakan pemegang posisi untuk melaksanakan otoritas semata-mata dalam kapasitas resminya (Weber, Wrong *ed.* 2003:66). Otoritas ini bersifat kepatuhan pribadi terhadap tuannya, karena sang pemimpin memiliki mutu luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain. Orang akan bersedia untuk mematuhi sebuah

kepemimpinan tertentu atas dasar keyakinan mereka atas kharisma atau wibawa yang dimiliki pemimpin.

Dalam kehidupan masyarakat Suku Tengger Desa Ngadiwono, petuah-petuah dukun adat akan senantiasa dipatuhi oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa yang dikatakan oleh dukun adat adalah bersumber dari aturan-aturan suci yang dibawa dari zaman nenek moyang yang diketahui melalui mantra-mantra oleh dukun adat. Kepatuhan ini juga didasarkan pada kharisma atau wibawa yang dimiliki dukun adat. Bagi masyarakat, dukun adat adalah orang yang maha tahu tentang adat yang mereka jalankan sehari-hari yang berpedoman pada aturan-aturan masa lalu.

Pemimpin kharismatik meminta kepatuhan dari para pengikutnya atas dasar keunggulan personalnya yang khusus, misi karena wahyu ilahi, perbuatan-perbuatan heroisnya, anugerah yang luar biasa yang membuat dia terpisah dari dan di atas orang lain. Di samping itu, para pengikutnya dan dia sama-sama memiliki keyakinan dia terhadap kharismanya yang secara harfiah

berarti “anugerah” (Max Weber, Dennis Wrong *ed.* 2003: 66). Anugerah tersebut didapatkan dukun adat, dia dapat menjadi seorang pemimpin adat dikarenakan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu masyarakat memiliki keyakinan kolektif bahwa kepatuhan terhadap dukun adat adalah hal yang harus dilakukan, kepatuhan masyarakat didasarkan pada wahyu ilahi yang suci yang dipercaya disampaikan melalui dukun adat.

3. Otoritas Legal-Rasional

a. Stratifikasi Dukun Adat Tengger

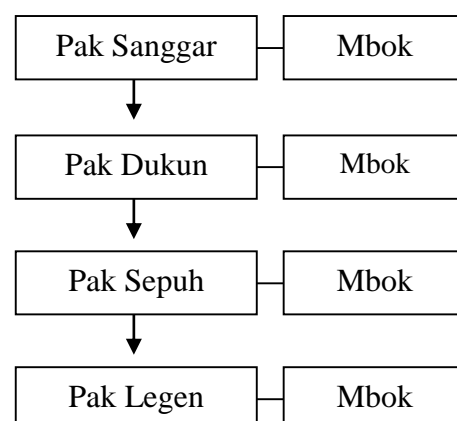
Dukun Adat Tengger juga memiliki stratifikasi layaknya di pemerintahan desa, namun stratifikasi dukun di Tengger tidak termasuk dalam birokrasi secara resmi atau diatur dalam perundang-undangan. Stratifikasi di sini hanya berlandaskan aturan adat yang sudah menjadi kepercayaan sejak zaman dahulu. Khususnya di Desa Ngadiwono, hal tersebut juga masih dijaga hingga saat ini.

Dukun adat memiliki bawahan yang sekaligus menjadi asisten atau pelayan pada saat pelaksanaan ritual-

ritual. Asisten ini dipilih langsung oleh dukun karena orang tersebut dianggap mampu untuk melaksanakan tugas-tugas. Tugas-tugas ini adalah peninggalan dari nenek moyang yang ditularkan kepada anak cucu melalui linguistik. Tidak ada aturan tertulis secara resmi yang mengatur tentang tugas-tugas tersebut, hanya berlandaskan kepercayaan kolektif yang sudah terbangun sejak dulu.

Di bawah dukun adat terdapat *Pak Sepuh*, kemudian di bawahnya lagi terdapat *Pak Legen*. *Pak Sepuh* bertugas mempersiapkan atau menata sesaji, sedangkan *Pak Legen* bertugas membuat sesaji.

Adapun bagan stratifikasi Dukun Adat Tengger sebagai berikut:



Adapun *Mbok Sanggar*, *Mbok Dukun*, *Mbok Sepuh* dan *Mbok Legen* adalah istri dari masing-masing tokoh adat. Mereka hanyalah pelayan pribadi, tugas mereka adalah sesuai dengan jabatan suami. Semisal *Mbok Legen* adalah istri dari *Pak Legen* maka tugasnya hanya membantu membuat sesaji sesuai dengan tugas dari *Pak Legen*.

Dukun adat memiliki posisi tertinggi dalam kehidupan adat masyarakat Suku Tengger. Namun secara birokrasi dalam pemerintahan desa tidak dijelaskan secara resmi posisi dukun adat. Dalam birokrasi, dukun adat sama seperti masyarakat biasa yang memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama.

KESIMPULAN

Suku Tengger adalah sebuah suku yang berada di sekitar kawasan konservasi Gunung Bromo Semeru. Suku Tengger dipimpin oleh dukun adat (Dukun Pandita) yang tersebar di setiap desa di wilayah Tengger.

Sistem sosial masyarakat Suku Tengger tidak terlepas dari peran dukun adat yang memimpin masyarakat. Dukun adat muncul dalam masyarakat berdasarkan *Folklore* dan adat istiadat yang dibawa masyarakat sejak zaman nenek moyang mereka. Dalam kehidupan adat, dukun adat memiliki posisi tertinggi dengan otoritasnya hingga membawahi kepala desa dan staf birokrasinya. Dukun Adat Suku Tengger diyakini adalah pewaris kebudayaan Suku Tengger yang diturunkan melalui garis keturunan dan proses belajar.

Menurut Max Weber ada tiga otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin yakni Otoritas Tradisional, Otoritas Kharismatik Dan Otoritas Legal-Rasional. Dalam kepemimpinannya, Dukun Puja Pramana sebagai dukun adat Desa Ngadiwono memiliki Otoritas Tradisional dan Otoritas Kharismatik, namun tidak untuk Otoritas Legal-Rasional.

1. Otoritas Tradisional

Dalam Otoritas Tradisional, seorang pemimpin adalah memiliki hubungan keluarga dengan pemimpin

terdahulu. Seperti halnya di Desa Ngadiwono, Dukun Puja Pramana memiliki garis keturunan dengan dukun terdahulu. Begitu juga dengan dukun-dukun di kawasan Tengger adalah merupakan titisan dukun dari dukun sebelumnya, yang apabila ditarik garis keturunan maka akan selalu dari keluarga tersebut.

Otoritas Tradisional juga mewariskan aturan-aturan suci masa lalu yang diyakini berasal dari suatu yang sakral yang menjadi tujuan hidup masyarakat, dan dijaga keasliannya secara turun temurun. Dalam menjaga aturan-aturan adat serta tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang di masyarakat Tengger di Desa Ngadiwono sampai sekarang masih tetap dijaga keasliannya. Masyarakat masih menjalankan tradisi adat sesuai dengan zaman dahulu, misalnya tentang sesaji untuk persembahan, mulai dari bahan hingga penyusunan sesaji masih sama seperti sesaji di zaman nenek moyang mereka.

Dengan Otoritas Tradisional yang dimiliki dukun adat maka masyarakat akan patuh dan bersedia melaksanakan apa yang

diperintahkan oleh dukun adat asalkan hal tersebut sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

2. Otoritas Kharismatik

Dukun Adat memiliki mutu luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain. Mutu ini mencakup kemampuan-kemampuan baik secara supranatural serta supramanusia. Dukun adat Puja Pramana memiliki kemampuan secara skala dan niskala, yaitu secara kasat mata dan tidak kasat mata. Untuk menjadi dukun adat, tidak sembarang orang bisa untuk melaluinya. Hal ini karena ada kekuatan di luar manusia yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang untuk menjadi dukun adat. Namun yang terjadi selama ini adalah jika seseorang tersebut memiliki garis keturunan dukun bisa dipastikan dapat lulus dalam ujian dukun yang namanya *Mulunen* yang dilaksanakan di Pura Poten Luhur Bromo.

Kharisma merujuk pada sikap luar biasa dan juga daya tarik pribadi. Dukun adat adalah panutan bagi masyarakat yang sering memberikan motivasi-motivasi dan inspirasi bagi masyarakat. Selain itu Dukun Puja Pramana adalah dukun yang

memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik tersebut di antaranya menjadi dukun termuda di Tengger namun sudah dapat menjadi pemimpin adat bahkan di dua desa sekaligus. Selain itu sosoknya yang kalem dan berwibawa menjadikannya disegani masyarakat.

Dengan kharisma yang dimiliki serta kemampuan-kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain, maka masyarakat percaya dan mematuhi apa yang dikatakan oleh Dukun Puja Pramana. Masyarakat dan dukun adat sama-sama mengetahui bahwa menjadi dukun adat adalah sebuah anugerah. Anugerah tersebut didapatkan dukun adat melalui serangkaian proses yang panjang dan ujian mengucapkan mantra-mantra yang dilaksanakan saat upacara *Mulunen*, dia dapat menjadi seorang pemimpin adat dikarenakan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu masyarakat memiliki keyakinan kolektif bahwa kepatuhan terhadap dukun adat adalah hal yang harus dilakukan. Kepatuhan masyarakat didasarkan pada wahyu ilahi yang

suci yang dipercaya disampaikan melalui dukun adat.

3. Otoritas Legal-Rasional

Dalam pendapat Max Weber mengenai Otoritas Legal-Rasional, seleksi pemilihan pemimpin yang berhak menduduki posisi otoritas telah diatur dalam sebuah peraturan yang sah dan telah diakui oleh organisasi birokrasi, sedangkan bawahan atau rakyat tunduk terhadap pemimpin karena posisi sosial mereka diatur paksa oleh undang-undang. Weber menyimpulkan Otoritas Legal-Rasional adalah organisasi berkelanjutan dari fungsi resmi yang terikat oleh aturan. Dukun Adat Suku Tengger tidak termasuk ke dalam Otoritas Legal-Rasional, karena dalam seleksi pemilihan dukun adat Tengger tidak diatur oleh suatu aturan resmi oleh organisasi birokrasi, dukun adat dipilih secara tidak langsung oleh leluhur yang menghuni kawasan Bromo, tidak ada aturan resmi yang mengatur tentang seleksi pemilihan dukun adat.

Dalam kepemimpinan Dukun Adat Tengger di Desa Ngadiwono, posisi dukun adat tidak terdapat dalam sistem birokrasi desa. Artinya

keberadaan dukun adat tidak diatur dalam peraturan yang resmi atau hukum yang sah, dukun adat memiliki posisi tersendiri dalam kepemimpinan di desa. Jika kepala desa memimpin dalam hal birokrasi desa, maka dukun adat memimpin masyarakat dalam hal adat istiadat.

Tidak seperti pemimpin di daerah lain yang diatur dalam peraturan yang sah, yang segala macam tugas dan ketentuannya telah diatur, pemimpin adat atau dukun adat di Desa Ngadiwono tidak diatur secara resmi seperti halnya dalam birokrasi. Masyarakat Desa Ngadiwono tunduk terhadap pemimpin adat, tingkah laku masyarakat telah diatur dalam hukum adat. Hukum adat tidaklah bersifat resmi layaknya hukum positif Indonesia, tapi hukum adat sudah melekat dalam diri setiap anggota masyarakat, bahwa mereka percaya dengan adanya karma. Masa jabatan dukun adat tidak ada batasannya, selagi masih mampu maka masa jabatan masih melekat pada dukun adat. Promosi untuk menempati strata yang lebih tinggi juga tidak diatur dalam peraturan tertulis, serta stratifikasi dukun adat beserta tugas-

tugasnya, yakni Dukun Sanggar/Dukun Adat, *Pak Sepuh* dan *Pak Legen* tidak diatur dalam peraturan resmi. Hanya saja sistem tersebut diatur dalam adat istiadat, kebiasaan dan aturan yang mapan dari zaman dahulu yang sudah melekat pada diri setiap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications
- (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Galih Adelliana, dkk. (2018). *Dualisme Kepemimpinan Pada Masyarakat Suku Tengger Dalam Konteks Politik Lokal*. Hadi, Nurcahyono Okta, dkk (Ed.) *Pendidikan Dan Pengelolaan Kebudayaan*. Surakarta: UNS Press

- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hansen, George P. (2001). *Max Weber, Charisma, and The Disenchantment of the Word (Chapter 8)*. PA : Xlibris. (diakses tanggal 2 juni 2019 pukul 22.00)
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wrong, Dennis (ed.). (2003). *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: ikon Teralitera